

**PENGARUH PENGETAHUAN KEUANGAN DAN MATERIALISME
TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN
MAHASISWA DENGAN *IMPULSIVE BUYING*
SEBAGAI VARIABEL MEDIASI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Oleh :

**MUHAMMAD RIFQI MUBARROK
NIM : 2013210634**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2017**

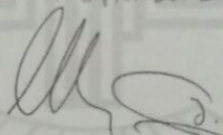
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Muhammad Rifqi Mubarrok
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 21 Desember 1994
N.I.M : 2013210634
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Materialisme terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa dengan *Impulsive Buying* sebagai Variable Mediasi.

Disetujui dan diterima baik oleh :

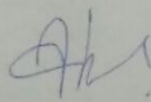
Dosen Pembimbing,

Tanggal: 18 September 2017


MELLYZA SILVY, S.E., M.Si

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen,

Tanggal: 18 September 2017


Dr. MUAZAROH, S.E., MT.

**THE EFFECT OF FINANCIAL KNOWLADGE AND MATERIALISM
TOWARDS ON COLLEGE STUDENTS FINANCIAL BEHAVIOR
WITH IMPULSIVE BUYING AS A MEDIATOR VARIABLE**

Muhammad Rifqi Mubarrok
STIE Perbanas Surabaya
Email : rifqimu13@gmail.com

ABSTRACT

This objective of this research is to investigate the impact of financial knowledge and materialism towards on college students financial management behavior in Surabaya with impulsive buying as a mediator variable. The population of the research was the college students in Surabaya. The samples were taken by using the purposive sampling technique. The data of the research were gathered through questionnaire. The data of the research were analyzed by multiple regression analysis. The result of the research shows that the financial literacy has an impact of 0,553 on the financial management behavior of the college students with a positive significance, and materialism has an impact of -0,154 on the financial management behavior of the college students with a negative significance. So it can be said that the financial literacy and materialism has an adequate affect on the financial behavior management. When the financial literacy increases, the financial behavior increases, and when the materialism increases, the financial behavior decreases. And, the examination result showed that materialism has an impact on financial management behavior with impulsive buying as mediator variabel.

Keywords: *financial literacy, materialism, impulsive buying, financial management behavior*

PENDAHULUAN

Kondisi keuangan yang baik adalah keinginan semua orang untuk bisa hidup dengan sejahtera. Untuk mencapai kondisi tersebut dibutuhkan pengelolaan keuangan yang baik dari masing-masing individu. Namun masih banyak masyarakat yang belum bisa menahan sikap konsumtifnya untuk berbelanja tanpa berpikir secara matang mana barang yang benar-benar dibutuhkannya atau yang hanya sekedar keinginannya saja. Apalagi di era sekarang yang sudah banyak situs yang berbasis penjualan online yang semakin memudahkan masyarakat untuk berbelanja tanpa

perlu lagi ke toko. Dengan banyaknya situs penjualan online tersebut maka akan semakin mendorong masyarakat untuk melakukan *impulsive buying*. Terutama kalangan mahasiswa yang sangat sulit lepas dari gadget yang dengan mudah mengakses situs-situs tersebut.

Financial Management Behavior adalah kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan) dana keuangan sehari-hari (Naila & Iramani, 2013). Perilaku pengelolaan keuangan

berhubungan dengan tanggung jawab individu terkait dengan bagaimana cara pengelolaan keuangan. Tanggung jawab keuangan untuk mengatur pengelolaan uang dan aset agar bisa digunakan secara produktif.

Istilah materialisme mengacu pada seberapa penting barang materil dalam kehidupan seseorang dengan implikasi bahwa orang yang materialistis memiliki kepedulian yang lebih terhadap benda-benda materil (goldsmith, 2011). Begitu banyak orang yang merasa dengan benda-benda yang dipunyainya, hidupnya menjadi lebih baik dan termanjakan (fransiska, 2011). Pada akhirnya ukuran kesuksesan seseorang bisa diletakkan pada kuantitas dan kualitas barang yang dimiliki. Sifat manusia yang bisa dibalang tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya juga bisa menimbulkan sikap materialisme untuk selalu membeli benda-benda yang diinginkannya.

Gardarsdottir (2012) menyatakan bahwa materialisme juga memiliki dampak yang baik terhadap ekonomi, karena materialisme mendorong seseorang untuk bekerja lebih yang mengarah ke pendapatan yang lebih tinggi, konsumsi yang lebih besar dan standar hidup yang lebih tinggi. Namun jika konsumsi yang tinggi tersebut tidak dapat dikontrol dengan baik, menyebabkan kondisi keuangan seseorang tersebut akan kesulitan untuk mencapai kesejahteraan untuk jangka panjang.

Ilmu keuangan merupakan sebuah ilmu yang dinamis dan prakteknya kuat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ilmu ini diperlukan oleh setiap orang agar

bisa optimal dalam menggunakan produk-produk keuangan dan dan bisa membuat keputusan keuangan yang tepat pada keuangan pribadi. Pengetahuan dan implementasi seseorang atau masyarakat dalam mengelola keuangan pribadinya ini sering dikenal sebagai literasi (kemelekan) keuangan (*financial literacy*), (warsono, 2010). Dalam penelitian yang dilakukan Naila(2013) literasi keuangan tidak berpengaruh secara langsung dengan perilaku pengelolaan keuangan. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Krishna, Sari dan Rofaida (2010) menemukan temuan yang berbeda bahwa tingkat literasi seseorang yang lebih rendah lebih banyak memilih keputusan keuangan yang salah dibandingkan dengan orang yang memiliki tingkat literasi yang lebih tinggi.

Dalam penelitian Grace (2008) para peneliti (Rook and Gardner 1993; Weun, Jones, and Beatty 1998) sepakat mendefinisikan *impulsive buying* sebagai stimulus yang dikendalikan secara langsung, perilaku reaktif terhadap rangsangan dalam situasi pembelian, hasil dari yang tidak direncanakan, impuls mendadak yang tidak dapat dikontrol. Melakukan pembelian bukan merupakan hal yang baru untuk setiap orang, setiap orang memiliki perilaku dan keputusan yang berbeda-beda dalam hal melakukan pembelian. Keputusan pembelian biasanya dibuat melalui sebuah proses dari pengenalan kebutuhan hingga tahap evaluasi setelah pembelian (zakiyah, 2014). Sebelum melakukan pemebelian suatu benda biasanya seseorang akan melakukan perencanaan tentang

barang apa saja yang akan dibeli, dimana tempat membeli membeli benda tersebut, berapa uang yang dibutuhkan untuk membeli benda tersebut dan lain sebagainya. Namun bisa jadi proses pembelian tersebut terjadi begitu saja tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu, hal ini terjadi karena adanya ketertarikan akan barang tersebut. Tipe pembelian tersebut yang dinamakan dengan pembelian yang tidak terencana atau *impulsive buying*.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Perilaku Pengelolaan Keuangan

Perilaku pengelolaan keuangan adalah kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan) dana keuangan sehari-hari (Naila & Iramani, 2013). Darman (2013) mengatakan *financial behavior* berhubungan dengan bagaimana individu mengelola, memperlakukan dan menggunakan sumber daya keuangan yang dimilikinya. Pengelolaan keuangan perlu dilakukan oleh setiap individu, karena pengelolaan keuangan pribadi adalah proses untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan mengelola sumber keuangan secara tersusun.

Menurut Laily (2016) manajemen keuangan pribadi yang meliputi aktivitas perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian keuangan sangat penting untuk mencapai kesejahteraan keuangan. Aktivitas perencanaan keuangan merupakan kegiatan untuk merencanakan alokasi biaya yang akan digunakan untuk memenuhi

kegiatan sehari-hari dari pendapatan yang diperolehnya. Pengelolaan merupakan kegiatan untuk mengatur/mengelola keuangan secara efisien. Pengendalian adalah kegiatan mengevaluasi pengelolaan yang dilakukan sudah sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat sebelumnya.

Mengelola keuangan merupakan suatu cara untuk mengelola dana yang dimiliki agar setiap individu bisa lebih bertanggung jawab atas dana yang dimilikinya untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Tanggung jawab keuangan adalah proses pengelolaan uang dan aset lain yang dimiliki seseorang dengan cara yang dianggap produktif (Ida & Dwinta, 2010). Orang yang memiliki tanggung jawab keuangan yang baik, akan lebih cenderung mempunyai pengelolaan keuangan yang baik. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, maka tidak akan terjebak pada perilaku berkeinginan yang tidak terbatas (Norma & Meliza, 2013).

Pengetahuan Keuangan

Pengetahuan keuangan adalah pengetahuan seseorang tentang keuangan dan kemampuan orang tersebut untuk membuat keputusan yang efektif (Farah & Reza, 2015). pengetahuan keuangan dalam bentuk aspek pribadi bukan ditujukan untuk mempersulit atau mengekang dalam menggunakan uang yang mereka miliki atau menikmati hidup seseorang, tetapi dengan literasi keuangan, seseorang dapat menikmati hidup dengan menggunakan sumber daya keuangan mereka dengan tepat untuk mencapai tujuan keuangan pribadinya (Warsono, 2010).

Ada beberapa aspek di dalam pengetahuan keuangan, diantaranya pengetahuan keuangan umum, pengetahuan tabungan, pengetahuan asuransi dan pengetahuan investasi. pengetahuan keuangan umum melingkupi pendapatan, pengeluaran, asset, equitas, hutang, resiko, inflasi. pengetahuan keuangan ini berhubungan dengan pengambilan keputusan keuangan yang bisa mempengaruhi pengelolaan keuangan seseorang.

Materialisme

Keterikatan pada benda-benda materi dan menjadikan kepemilikan benda-benda tersebut sebagai sesuatu hal yang penting dalam hidupnya dikenal sebagai materialisme (Fransisca, 2011). Materialisme dapat didefinisikan sebagai bagaimana konsumen memberikan perhatian pada masalah kepemilikan duniawi sebagai hal penting (Mowen & Minor, 2002:280). Gaya hidup materialisme biasanya dimulai dari pengumpulan barang-barang diluar kebutuhan pokok dari hidupnya. Pada tingkat materialisme yang tinggi, kepemilikan seperti ini diasumsikan sebagai tempat sentral dalam kehidupan seseorang dan merupakan sumber terbesar kepuasan dan ketidakpuasan. Nilai materialisme yang tinggi membuat orang meyakini bahwa barang-barang merupakan sesuatu yang sangat penting dalam hidupnya (Cahyaning, 2014).

Richins & Dawson (1992) membagi materialisme menjadi tiga dimensi, yaitu:

1. *Acquisition centrality*, dimensi pentingnya harta dalam kehidupan seseorang yang

bertujuan untuk mengukur keyakinan seseorang yang menganggap bahwa harta dan kepemilikan barang sangat penting dalam hidup seseorang.

2. *Acquisition as the pursuit of happiness*, dimensi kepemilikan harta benda merupakan sumber kebahagiaan. Dimensi ini bertujuan untuk mengukur keyakinan seseorang dalam memandang kepemilikan harta merupakan hal yang penting untuk kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidupnya.
3. *Possession defined success*, dimensi kepemilikan adalah ukuran kesuksesan hidup. Dimensi ini mengukur keyakinan seseorang dalam menentukan tingkat kesuksesan orang berdasarkan pada jumlah dan kualitas kepemilikan harta.

Impulsive Buying

Dalam penelitian Grace (2008) para peneliti (Rook and Gardner 1993; Weun, Jones, and Beatty 1998) sepakat mendefinisikan *impulsive buying* sebagai stimulus yang dikendalikan secara langsung, perilaku reaktif terhadap rangsangan dalam situasi pembelian, hasil dari yang tidak direncanakan, impuls mendadak yang tidak dapat dikontrol. Situasi dan kondisi dalam toko memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan ketertarikan calon pembeli untuk berbelanja, yang akhirnya calon pembeli mengambil keputusan untuk melakukan pembelian secara spontan di tempat atau melakukan pembelian impulsif.

Mihic (2010) mengatakan bahwa karakteristik utama dari

konsumen yang melakukan pembelian impulsif adalah adanya kecenderungan untuk impuls membeli, spontanitas dalam membeli barang, merasakan kepuasan setelah melakukan pembelian yang tidak terencana, dan kurangnya daftar belanja. Namun ada juga faktor eksternal atau situasional yang berasal dari toko atau pusat perbelanjaan berupa produk atau promosi yang menarik yang menyebabkan seseorang melakukan pembelian impulsif. Adanya faktor eksternal tersebut bisa menyebabkan seseorang merasa adanya kebutuhan yang tiba-tiba muncul untuk membeli produk tertentu yang menarik perhatian tersebut.

Pengaruh Materialisme terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

pengetahuan keuangan erat kaitannya dengan pengelolaan keuangan dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan seseorang maka pengelolaan keuangannya juga akan semakin baik. Ada kalanya kesulitan keuangan bukan hanya disebabkan oleh tingkat penghasilan yang rendah, tetapi bisa juga disebabkan kesalahan dalam pengelolaan keuangan karena kurangnya tingkat pengetahuan keuangan individu, untuk itu dibutuhkan pengetahuan keuangan yang memadai. Seseorang dengan pengetahuan keuangan yang tinggi akan melakukan lebih banyak pertimbangan untuk mengelola keuangannya dengan baik. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Andrew (2014) bahwa responden dengan tingkat pengetahuan keuangan yang lebih tinggi

cenderung lebih bijak dalam perilaku keuangannya bila dibanding dengan responden yang memiliki pengetahuan keuangan yang lebih rendah. Penelitian yang dilakukan Rasyid (2012) yang menyatakan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan dan pengambilan keputusan keuangan mahasiswa.

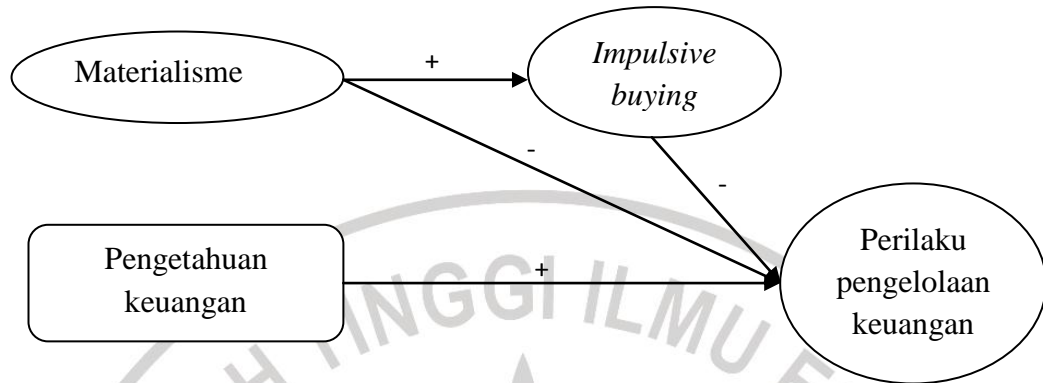
Pengaruh Materialisme terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Materialisme merupakan perilaku seseorang yang menganggap barang atau benda adalah sumber dari kebahagiaan mereka. Seseorang yang memiliki perilaku materialisme yang tinggi akan berdampak pada pengelolaan keuangannya. Seseorang yang materialistis akan cenderung untuk selalu ingin untuk berbelanja barang-barang yang diinginkannya tanpa memilah barang mana yang benar-benar dibutuhkan atau tidak. Apabila hal tersebut tidak dapat ditahan atau berlangsung terus-menerus orang tersebut akan mengalami masalah pengelolaan keuangannya.

Orang yang melakukan pembelian secara impulsif cenderung menghabiskan uangnya begitu saja tanpa berpikir manfaat jangka panjangnya untuk pengelolaan keuangan yang dimiliki. Pembelian impulsif juga akan menyebabkan perencanaan keuangan yang sudah dibuat tidak sesuai dengan apa yang direncanakan. Semakin tinggi tingkat materialistis seseorang maka perilaku pengelolaan keuangannya juga akan cenderung semakin buruk.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat

digambarkan sebagai berikut :



Metode Penelitian

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang ada di Surabaya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dimana peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian terhadap beberapa karakteristik sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun yang menjadi kriteria sampel antara lain (1) Mahasiswa program Diploma (D3, D4) atau Sarjana. (2) Mahasiswa dengan uang saku bulanan. (3) Mahasiswa yang berada di Surabaya.

Data Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada mahasiswa di Surabaya dengan uang saku bulanan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survey karena sumber data yang dipakai pada penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui kuisioner.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu pengetahuan

keuangan dan materialisme, variabel independen yaitu perilaku pengelolaan keuangan, dan variabel mediasi *impulsive buying*.

Definisi Operasional

Perilaku Pengelolaan Keuangan

Perilaku pengelolaan keuangan dalam kuisioner ini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengatur dana keuangan sehari-hari. Untuk mengukur tanggapan dari responden terhadap obyek penelitian digunakan skala likert yang dimulai dari skala 1-5.

Pengetahuan Keuangan

Pengetahuan keuangan dalam kuisioner ini diartikan sebagai pengetahuan keuangan seseorang yang terkait dengan hal-hal keuangan untuk mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. Ada 12 item pernyataan pada variabel ini, sedangkan pengukuran variabel diukur menggunakan skala rasio dengan prosentase. Jawaban yang tepat (benar) dibagi jumlah pernyataan kemudian dikali dengan 100 persen.

Materialism

Materialisme dalam kuisioner ini diartikan sebagai perspektif pemikiran individu yang

memberikan porsi berlebih pada benda atau materil daripada hal-hal yang bersifat intelektual dan spiritual. Untuk mengukur tanggapan dari responden terhadap obyak penelitian digunakan skala likert yang dimulai dari skala 1-5.

Impulsive Buying

Impulsive buying dalam kuesioner ini diartikan sebagai pembelian tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu, dimana pengambilan keputusannya dilakukan secara cepat. Untuk mengukur tanggapan dari responden terhadap obyak penelitian digunakan skala likert yang dimulai dari skala 1-5.

Alat Analisis

Untuk menguji hubungan antara pengetahuan keuangan, materialisme,

terhadap perilaku pengelolaan keuangan dengan *impulsive buying* sebagai variabel mediasi digunakan model regresi linier berganda (*multiple regression analysis*) dan *path analysis* untuk mengetahui pengaruh dari variable mediasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel pengetahuan keuangan, materialisme, *impulsive buying* dan perilaku pengelolaan keuangan.

Perilaku pengelolaan keuangan

Berikut ini merupakan tabel tanggapan responden dari variabel perilaku pengelolaan keuangan:

Tabel 1

Hasil Analisis Deskriptif Variabel Perilaku Pengelolaan Keuangan

Item	Persentase Tanggapan Responden (%)					Skor Mean	Keterangan
	TP	KK	S	SS	SL		
PPK1	16,8	24,8	33,2	13,2	12	2,79	Sering
PPK2	15,6	27,6	26,4	13,6	16,8	2,88	Sering
PPK3	10,4	24,4	28	21,2	16	3,08	Sering
PPK4	32,4	27,2	16,8	15,2	8,4	2,40	Kadang-kadang
PPK5	25,2	28,8	25,2	14	6,8	2,48	Kadang-kadang
PPK6	16	35,6	28,4	12,4	7,6	2,60	Kadang-kadang
PPK7	42,8	33,6	15,6	4,8	3,2	1,92	Kadang-kadang

Item PPK1 menghasilkan mean sebesar 2,79, item ini mengukur seberapa sering responden sering membuat perencanaan keuangannya selama satu bulan. Sebanyak 59,2% responden menjawab sering dalam membuat rencana keuangan selama satu bulan meski masih ada juga yang kadang-kadang membuatnya.

Pada indikator dengan nomor item PPK3 menghasilkan mean sebesar 3,08, item ini mengukur seberapa sering responden

menyisihkan uangnya untuk menabung. Sebanyak 49,2% responden menjawab sering dan sangat sering dalam menyisihkan uang sakunya untuk menabung, bahkan 16% responden selalu dalam menyisihkan uang saku untuk menabung. Hal ini menunjukkan bahwa responden sudah terbiasa dalam menyisihkan uangnya untuk menabung dan juga mereka sadar bahwa menabung sangat di perlukan untuk keperluan masa.

Pernyataan PPK5 tentang membelanjakan uang berdasarkan keinginan menunjukkan mean sebesar 2,48 artinya responden hanya kadang-kadang saja berbelanja berdasarkan keinginannya dan bukan karena kebutuhan. Pada nomor item PPK6 menghasilkan mean sebesar 2,60 artinya responden kadang-kadang kehabisan uang sakunya sebelum akhir bulan. Pada nomor item PPK7 menghasilkan mean 1,92 item ini mengukur seberapa sering responden meminjam uang jika uang sakunya

habis. Sebanyak 76,4% responden menjawab kadang-kadang bahkan tidak pernah meminjam uang jika uang sakunya habis. Hal ini menunjukkan bahwa responden sudah bisa mengatur kondisi keuangannya agar tidak sampai kehabisan uang saku dan meminjam uang kepada pihak lain.

Pengetahuan keuangan

Berikut ini merupakan tabel jawaban responden dari variabel pengetahuan keuangan:

Tabel 2
Jawaban Responden Terhadap Variabel Pengetahuan Keuangan

Item	Presentase Jawaban Responden (%)	
	Benar	Salah
PK1	88	12
PK2	58	42
PK3	72	28
PK4	58	42
PK5	66	34
PK6	54	46
PK7	59	41
PK8	58	42
PK9	67	33
PK10	60	40
PK11	71,6	28,4
PK12	67,2	32,8

Item pertanyaan PK1, banyak responden yang menjawab pertanyaannya dengan benar yang memiliki presentase sebesar 88%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa sudah banyak responden yang sudah mengetahui asset yang paling mudah dicairkan. Namun pada item pertanyaan PK2, masih banyak responden yang tidak tahu atau memahami makna dari *financial asset* sehingga hanya 58% responden yang bisa menjawab dengan benar. Pada item pertanyaan PK3 responden yang menjawab benar ada 72% responden artinya banyak responden yang tahu arti dari *real asset*.

Pada item pertanyaan PK4, responden yang menjawab dengan benar hanya sebesar 58%, hal ini menunjukkan bahwa responden masih kurang memahami produk-produk bank yang terdapat pada pilihan jawaban dari pertanyaan tersebut, sehingga membuat sebagian responden menjawab salah. Pada item pertanyaan PK5, responden yang menjawab dengan benar ada 66%, dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian responden sudah bisa memahami perhitungan bunga bank secara umum. Item pertanyaan PK6 yang menjawab benar hanya 54%, jadi hanya

sebagian responden saja yang mengetahui jumlah dana simpanan yang dijamin oleh OJK adalah 2 milyar rupiah.

Pada item pertanyaan PK7, PK8 dan PK9 merupakan pertanyaan yang berkaitan dengan asuransi dan dari ketiga pertanyaan tersebut responden menjawab dengan benar dengan presentase dari masing-masing item tersebut sebesar 59%, 58% dan 67%, dapat dijelaskan bahwa hanya sebagian responden saja yang memahami fungsi, istilah dan penentuan besarnya premi mobil.

Pada item pertanyaan PK10 hanya sebesar 60% responden yang

mampu menjawab pertanyaan dengan benar, artinya hanya sebagian responden yang mengetahui hubungan antara suku bunga dan harga obligasi. Pada item pertanyaan PK11 responden yang menjawab benar sebanyak 71,6%, artinya secara umum responden sudah cukup paham dengan nilai tukar dari valuta asing. Pada item pertanyaan PK12, responden yang menjawab benar sebanyak 67,2%, artinya sebagian responden memahami makna dari investasi. Sedangkan dibawah ini merupakan proporsi skor variabel pengetahuan keuangan:

Tabel 3
Proporsi Skor Variabel Pengetahuan Keuangan

Interval	Ekonomi		Non Ekonomi		Kriteria
<60	38	15,2%	82	32,8%	Rendah
60-79	48	19,2%	18	7,2%	Sedang
>80	51	20,4%	13	5,2%	Tinggi

Pada tabel 3 menjelaskan bahwa responden paling banyak mendapat nilai <60 atau sebanyak 82 responden untuk mahasiswa non ekonomi dan 38 responden untuk mahasiswa ekonomi yang berarti tingkat pengetahuan keuangannya masih rendah terutama pada mahasiswa non ekonomi. Kemudian responden dengan nilai 60-79 sebanyak 48 responden untuk mahasiswa ekonomi dan 18 responden untuk mahasiswa non ekonomi yang mana termasuk kriteria sedang. Selanjutnya responden dengan nilai >80 sebanyak 51 responden untuk

mahasiswa ekonomi dan 13 responden mahasiswa non ekonomi yang mana termasuk responden dengan kriteria pengetahuan keuangan tinggi. Banyaknya mahasiswa non ekonomi mendapat nilai rendah bisa disebabkan karena masih kurangnya pendidikan keuangan pada kalangan mahasiswa non ekonomi sedangkan pada mahasiswa ekonomi mereka sudah banyak mempelajarinya saat kuliah.

Materialisme

Berikut ini merupakan tabel tanggapan responden dari variabel materialisme:

Tabel 4
Hasil analisis Deskriptif Variabel Materialisme

Item	Persentase Tanggapan Responden (%)					Skor Mean	Keterangan
	STS	TS	KS	S	SS		
M1	13,2	19,2	29,6	23,6	14,4	3,07	Kurang setuju
M2	10,4	20	24,8	27,6	17,2	3,21	Kurang setuju

Item	Persentase Tanggapan Responden (%)					Skor Mean	Keterangan
	STS	TS	KS	S	SS		
M3	16,8	24,8	33,2	13,6	11,6	2,78	Kurang setuju
M4	18,4	30	24,8	18,8	8	2,68	Kurang setuju
M5	23,2	28,4	24,4	15,2	8,8	2,58	Tidak setuju
M6	18	23,6	28,8	18,4	11,2	2,81	Kurang setuju
M7	15,2	25,6	26	21,2	12	2,89	Kurang setuju

Berdasarkan tabel 4 variabel materialisme diwakili oleh item M1, M2, M3, M4, M5, M6, dan M7. Pernyataan item M1 menghasilkan mean 3,07, item ini mengukur persepsi orang tentang uang adalah segalanya dalam hidup. Sebanyak 29,6% responden menjawab kurang setuju dengan hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa responden masih ragu-ragu tentang persepsi uang adalah segalanya dalam hidup tetapi juga ada faktor lain yang tidak kalah penting dalam hidupnya selain uang. Pada indikator dengan nomor item M2 menghasilkan mean 3,21 artinya responden kurang menyukai barang bermerk. Pada indikator dengan nomor item M3 menghasilkan mean 2,78 artinya responden kurang setuju dengan pernyataan barang adalah sumber kebahagiaan dalam hidup.

Pada indikator dengan nomor item M4 menghasilkan mean 2,68, item ini mengukur tingkat kesukaan seseorang terhadap kemewahan. Sebanyak 53,8% responden menjawab kurang setuju bahkan tidak setuju pada item ini. Hal ini berarti bahwa sebagian besar

responden tidak terlalu menyukai kehidupan yang serba mewah dan lebih nyaman untuk hidup sederhana. Pada indikator dengan nomor item M5 menghasilkan mean 2,58 artinya responden tidak setuju dengan pernyataan bangga jika orang lain terkesan dengan barang yang dimilikinya.

Pada nomor item M6 menghasilkan mean 2,81, item ini mengukur tingkat keresahan responden jika responden tidak dapat membeli barang yang diinginkannya. sebanyak 52,4% responden menjawab kurang setuju bahkan tidak setuju jika tidak dapat membeli barang yang diinginkan. Hal ini menunjukkan jika responden tidak terlalu memikirkan barang yang diinginkannya tidak terbeli karena barang tersebut bukan kebutuhan pokok responden tetapi hanya keinginannya saja. Pada indikator dengan nomor item M7 menghasilkan mean 2,89 artinya responden kurang setuju dengan pernyataan merasa senang ketika menghabiskan waktu untuk berbelanja.

Impulsive buying

Berikut ini merupakan tabel tanggapan responden dari variabel *impulsive buying*:

Tabel 5

Hasil analisis Deskriptif Variabel *Impulsive Buying*

Item	Persentase Tanggapan Responden (%)					Skor Mean	Keterangan
	TP	KK	S	SS	SL		
IB1	20	28,8	29,6	13,2	8,4	2,61	Sering
IB2	6,4	39,6	33,2	14	6,8	2,75	Sering

Item	Persentase Tanggapan Responden (%)					Skor Mean	Keterangan
	TP	KK	S	SS	SL		
IB3	19,6	42	22,8	9,2	6,4	2,41	Kadang-kadang
IB4	4	27,6	29,6	23,2	15,6	3,19	Sering
IB5	11,6	36	29,2	12,8	10,4	2,74	Sering

Pada tabel 5 menunjukkan indikator dengan nomor item IB1 menghasilkan mean 2,61 artinya responden sering menyiapkan daftar barang yang akan dibeli ketika berbelanja. Indikator dengan nomor item IB2 menghasilkan mean 2,75, item ini mengukur pembelian di luar daftar belanja yang sudah disiapkan responden. Sebanyak 72,8% responden menjawab kadang-kadang bahkan sering dalam membeli barang yang di luar daftar belanja yang sudah disiapkan. Hal ini menunjukkan bahwa banyak responden masih tidak memanfaatkan daftar belanja untuk meminimalisir pembelian di luar rencana.

Pada indikator dengan nomor item IB3 menghasilkan mean 2,41. Sebanyak 42% responden menjawab kadang-kadang membeli barang yang menarik tanpa berpikir panjang. Hal ini berarti bahwa responden tidak

terburu-buru dalam membeli barang yang menurutnya menarik dan masih memikirkan manfaat jangka panjang dari barang tersebut.

Pada nomor item IB4 menghasilkan mean 3,19. Sebanyak 39,6% menjawab sering bahkan ada 23,2% yang menjawab sangat sering terpengaruh untuk belanja ketika ada diskon. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden cenderung melakukan pembelian jika ada promo atau diskon dengan alasan mendapat harga yang lebih murah daripada biasanya meski barang tersebut bukan barang kebutuhannya atau bukan barang yang ada dalam list belanja. Pada indikator dengan nomor item IB5 menghasilkan mean 2,74 artinya responden sering tertarik untuk membeli barang jika melihat barang yang tertata menarik di dalam toko.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Berikut ini hasil uji dari uji MRA:

Tabel 6
Hasil Analisa Regresi Linier Berganda

Jalur	B	Std. Error	t hitung	t table	r ²	Hasil
Constant	21,224	1,542	13,767			
PK → PPK	0,066	0,015	4,326	1,9696	0,265	H ₀ ditolak
M → PPK	-0,154	0,051	-3,048	-1,9696	-0,190	H ₀ ditolak
Model	Df	F hitung	F table		Hasil	
Regression	3	14,379	2,64		H ₀ ditolak	
Residual	246					
Total	249					
Model	R	R square	Adjusted R Square		Std. error of estimates	
1	0,323	0,104	0,097		4,812	
Jalur	B	Std. Error	t hitung	t table	r ²	Hasil
M → IB	0,280	0,032	8,671	1,9696	0,482	H ₀ ditolak
IB → PPK	-0,310	0,090	-3,463	-1,9696	-0,215	H ₀ ditolak

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa hubungan pengetahuan keuangan, materialisme, dan *impulsive buying* memiliki $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu sebesar $14,379 > 2,64$ yang diartikan bahwa H_0 ditolak, pengetahuan keuangan, materialisme dan *impulsive buying* secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. R^2 yang diperoleh adalah sebesar 0,104 atau 10,4%. Angka tersebut memberikan arti bahwa Perilaku Pengetahuan Keuangan mahasiswa dipengaruhi oleh faktor Pengetahuan Keuangan, Materialisme, *Impulsive Buying* sebesar 10,4%, sedangkan sisanya sebesar 89,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor atau variabel lain di luar penelitian ini.

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui nilai t hitung sebesar 4,326 atau lebih besar dari nilai t tabel yaitu 1,9696 ($4,326 > 1,9696$) yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Sehingga dapat diartikan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Besarnya kontribusi variabel pengetahuan keuangan secara parsial terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa sebesar $r^2 = 0,265^2 = 0,0702$ artinya kontribusi pengetahuan keuangan dalam memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa sebesar 7,02%

Berdasarkan tabel 6 Dapat diketahui nilai t hitung sebesar -3,048 atau lebih besar dari nilai t tabel yaitu -1,9696 ($-3,048 < -1,9696$) yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Sehingga dapat diartikan

bahwa materialisme berpengaruh negatif signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Besarnya kontribusi variabel materialisme secara parsial terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa sebesar $r^2 = -0,190^2 = 0,0361$, artinya kontribusi pengetahuan keuangan dalam memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa sebesar 3,61%

Untuk mengetahui total pengaruh materialisme terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa yakni dengan menggunakan analisis jalur dan sobel test. Berikut perhitungan total pengaruh hipotesis ini:

$$\begin{aligned} M \text{ ke PPK} &= -0,154 \\ M \text{ ke IB ke PPK} &= (0,280 \times -0,310) + \\ \text{Total pengaruh} &= -0,154 + (-0,0868) \\ &= -0,2408 \end{aligned}$$

Setelah mengetahui total pengaruh materialisme terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa dengan mediasi *impulsive buying* maka perlu melakukan uji sobel test guna mengetahui apakah *impulsive buying* menjadi mediator materialisme terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa.

$$\begin{aligned} Sd_{\beta_2\beta_3} &= \sqrt{\beta_2 \cdot Sd_3^2 + \beta_3 \cdot Sd_2^2 + Sd_2^2 \cdot Sd_3^2} \\ &= \sqrt{0,280^2 \cdot 0,090^2 + (-0,310^2) \cdot 0,032^2 + 0,032^2 \cdot 0,090^2} \\ &= \sqrt{0,078 \cdot 0,008 + 0,096 \cdot 0,001 + 0,001 \cdot 0,008} \\ &= \sqrt{0,000624 + 0,000096 + 0,000008} \\ \sqrt{0,000728} &= 0,0269 \end{aligned}$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\beta_2 \cdot \beta_3}{Sd_{\beta_2\beta_3}} = \frac{0,280 \cdot -0,310}{0,0269} = -3,226$$

Dari perhitungan sobel test dapat diketahui bahwa t hitung yakni -3,226 lebih kecil dari t table -1,9696 (-3,226 < -1,9696) maka *impulsive buying* memediasi pengaruh materialism terhadap perilaku pengalolaan keuangan mahasiswa.

PEMBAHASAN

Pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan secara parsial berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan mahasiswa maka perilaku pengelolaan keuangannya akan semakin baik, begitu juga sebaliknya jika tingkat pengetahuan keuangan mahasiswa rendah maka perilaku pengelolaan keuangannya juga akan lebih buruk. Indikator dalam penelitian ini terdiri dari pengetahuan keaungan dasar, asuransi, tabungan, pinjaman dan investasi.

Pada indikator tabungan dan pinjaman yang terdapat pada pertanyaan simpanan pada bank yang mudah pencairannya, penghitungan bunga bank dan besarnya jaminan OJK menunjukkan responden yang menjawab dengan benar sebanyak 58% untuk simpanan bank yang mudah pencairannya, 66% untuk penghitungan bunga bank, 54% untuk besarnya jaminan OJK. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden sudah mulai memahami

produk-produk bank dengan memanfaatkan produk bank tersebut yang ditunjukkan pada pernyataan pengelolaan keuangan yaitu saya menyisihkan uang untuk menabung yang sebagian responden menjawab sering melakukannya. Selain itu, pada pernyataan uang saku habis sebelum akhir bulan, responden menjawab kadang-kadang saja kehabisan uangnya sebelum akhir bulan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang mempunyai pengetahuan keuangan yang baik cenderung memiliki pengelolaan keuangan yang baik juga. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi pengetahuan keuangan yang dimiliki, semakin banyak pertimbangan yang digunakan untuk mengelola kondisi keuangan yang dimilikinya. Diantaranya adalah mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang baik akan menyisihkan uang saku yang dipunya untuk uang jaga-jaga jika ada kebutuhan mendadak ataupun untuk keperluan jangka panjangnya. Selain itu mahasiswa dengan pengelolaan keuangan yang baik akan mempersiapkan rencana keuangannya selama satu bulan agar uang saku yang didapat secara bulanan tidak sampai habis sampai akhir bulan sehingga tidak sampai mencari pinjaman atau berhutang untuk memenuhi kehidupannya.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vincentius Andrew dan Nanik Linawati (2014) yang menyatakan pengetahuan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Hasil dari penelitian ini juga sependapat dengan penelitian

dari Nguyen Ngoc Mien dan Tran Phuong Thao (2015) yang dilakukan di Ho Chi Min City yaitu pengetahuan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Pengaruh materialisme terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa sifat materialisme berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai materialisme seseorang tinggi maka perilaku pengelolaan keuangannya semakin buruk, begitu juga sebaliknya jika nilai materialisme seseorang rendah maka perilaku pengelolaan keuangannya akan semakin baik. Materialisme dalam kuesioner ini diartikan sebagai sudut pandang seseorang terhadap materi adalah ukuran untuk sebuah kesuksesan, kebahagiaan dan menganggap materi adalah sesuatu yang sangat penting dalam hidupnya.

Pada pernyataan saya percaya uang adalah segalanya dalam hidup, para responden dengan presentase 48,8% kurang setuju bahkan tidak setuju dengan pernyataan tersebut yang artinya responden masih percaya ada hal lain yang lebih penting dari sekedar uang. Dalam pernyataan lain yang menganggap barang atau materi adalah sumber dari kebahagiaan dalam hidup saya juga menunjukkan kurang setuju dari responden yang berarti nilai materialisme dari responden yang ada masih cukup rendah sehingga perilaku pengelolaan yang

ditunjukkan oleh responden juga masih cukup baik.

Para responden kurang setuju, tidak setuju bahkan tidak setuju dengan pernyataan saya menyukai barang-barang yang bermerk dengan presentase 55,2% dan saya menyukai kemewahan dengan presentase 72,2%, sehingga dapat diartikan jika responden tidak terlalu peduli dari merk-merk barang yang dipunyai asalkan bisa mendapat fungsi dari barang tersebut dengan baik. Responden juga tidak terlalu memikirkan kemewahan dalam hidupnya, hal ini menunjukkan bahwa responden lebih suka untuk hidup secara sederhana daripada hidup bermewah-mewahan yang bisa menghabiskan banyak uang dan lebih suka atau nyaman dengan hidup sederhana. Bahkan 51,6% responden tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan pernyataan saya bangga jika orang lain terkesan dengan barang yang saya miliki, yang dapat diartikan jika responden tidak peduli dengan tanggapan orang lain mengenai barang apa yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan jika nilai materialisme responden sangat rendah.

Pada pernyataan saya resah jika tidak dapat membeli barang yang saya inginkan dan saya merasa senang ketika menghabiskan waktu untuk belanja menunjukkan responden menunjukkan respon kurang setuju bahkan tidak setuju dengan kedua pertanyaan tersebut dengan presentase 52,4% dan 51,6%. Hal ini menunjukkan jika responden bukan seseorang yang gila belanja dan tidak terlalu memikirkan barang yang diinginkannya yang belum

dapat terbeli yang bisa menimbulkan pembelian impulsif.

Hasil dari penelitian ini sama dengan hasil penelitian dari Pete Nye (2013) yang menyatakan bahwa materialisme berpengaruh negatif terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Pengaruh materialisme terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa dengan *impulsive buying* sebagai variabel mediasi

Hasil dari hipotesis ketiga ini menyatakan bahwa materialisme berpengaruh positif signifikan terhadap *impulsive buying* yang berarti jika nilai materialism seseorang semakin tinggi maka perilaku *impulsive buying* juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Selanjutnya *impulsive buying* berpengaruh negative signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat materialisme seseorang maka semakin tinggi pula perilaku *impulsive buying* dari seseorang tersebut, dengan semakin tingginya *impulsive buying* maka perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa akan semakin turun atau semakin buruk. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang mempunyai nilai materialisme tinggi cenderung lebih suka berbelanja meski tanpa adanya perencanaan yang menyebabkan pengelolaan keuangan menjadi buruk. Orang yang memiliki perilaku *impulsive buying* ini sangat termotivasi dengan kegiatan berbelanja. Pada pernyataan saya membeli barang selain yang ada dalam daftar belanja, 47,2% jawaban dari responden yaitu sering bahkan

sangat sering melakukannya, jadi dapat diartikan jika responden masih belum bisa memanfaatkan list atau daftar belanja yang bisa membantu mengurangi pembelian yang tidak terencana yang menyebabkan lebih banyak uang yang dikeluarkan untuk belanja sehingga pengelolaan keuangannya bisa memburuk.

Pada pernyataan ketika melihat barang yang menarik, tanpa pikir panjang saya langsung membelinya, 61,6% kadang-kadang bahkan tidak pernah dilakukan oleh responden, hal ini menunjukkan jika responden masih memikirkan tentang kondisi keuangan yang dimilikinya dengan tidak terburu-buru atau tidak langsung membeli barang yang dianggapnya menarik secara langsung dan spontan, selain itu responden juga masih memikirkan fungsi dari barang tersebut untuk jangka panjangnya. Pada pernyataan lain yaitu promo atau diskon dapat mempengaruhi saya untuk belanja, 68,4% responden menjawab sering, sangat sering bahkan selalu melakukannya, hal ini dapat dijelaskan bahwa responden mudah terpengaruh dengan permainan harga yang dilakukan oleh toko atau penjual agar bisa meningkatkan penjualannya sehingga responden berpikir untuk segera membeli barang promo atau diskon tersebut dengan alasan untuk mendapat harga yang lebih murah dari harga biasanya meski barang tersebut bukanlah barang yang sedang dibutuhkannya yang justru bisa menyebabkan kondisi atau pengelolaan keuangannya akan memburuk.

Mahasiswa bisa dengan mudah membeli barang tanpa suatu perencanaan yang baik karena tidak

terlalu banyak kewajiban yang harus dipenuhi, selain itu mereka juga masih bisa meminta kepada orang tua tambahan uang saku jika kehabisan uang saku sebelum akhir bulan. Dengan demikian mahasiswa merasa lebih bebas untuk membelanjakan uang mereka. Perkembangan jaman pada era globalisasi seperti saat ini juga bisa menjadi semakin memudahkan seseorang untuk mempunyai ataupun melakukan pembelian tanpa disertai perencanaan yang matang. Seseorang tidak perlu repot lagi untuk berjalan untuk membeli suatu barang, karena saat ini sudah sangat banyak aplikasi ataupun situs belanja online yang memanjakan orang untuk berbelanja. Bahkan pada beberapa situs belanja online bisa membandrol dengan harga yang lebih murah daripada harga yang ada di toko-toko pada umumnya, hal ini menyebabkan seseorang semakin gemar untuk berbelanja tanpa perencanaan karena tertarik dengan harga yang lebih murah tersebut. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Pete Nye dan Cinnamond Hillyard (2013) yang menyatakan bahwa *impulsive buying* memediasi pengaruh materialisme terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama (H1) pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap Perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa di Surabaya.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua (H2) pada penelitian ini

menunjukkan bahwa Materialisme berpengaruh negatif signifikan terhadap Perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa di Surabaya.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) pada penelitian ini menunjukkan bahwa *impulsive buying* memediasi pengaruh materialisme terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa di Surabaya.

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan (1) Penyebaran kuesioner yang didistribusikan kepada mahasiswa sedikit terhambat karena penyebaran kuesioner dilakukan menjelang hari raya idul fitri yang menyebabkan banyak kampus yang mulai libur sehingga harus menunggu hingga beberapa kampus memulai aktivitas. (2) Penyebaran kuesioner kurang terdistribusi secara merata karena tidak didistribusikan ke semua perguruan tinggi di Surabaya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti ingin member saran kepada mahasiswa yaitu, (1) sebaiknya mahasiswa belajar lebih banyak lagi mengenai pengetahuan keuangan sehingga pengelolaan keuangannya akan lebih baik. (2) Sebaiknya lebih memikirkan lagi secara matang sebelum membeli barang sehingga tidak mudah terjebak dalam kondisi keuangan yang buruk. (3) Sebaiknya melakukan pembelian berdasarkan kebutuhan dan menghindari pembelian karena keinginan saja.

Bagi peneliti selanjutnya, Disarankan untuk menambah variabel selain pengetahuan keuangan, materialisme dan *impulsive buying* agar dapat

melengkapi faktor-faktor yang belum tercakup dalam penelitian ini. Selain itu, diharapkan bisa mendistribusikan kuesioner secara lebih merata ke seluruh perguruan tinggi di Surabaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayu Krishna, Rofi Rofaida & Maya Sari. 2010. "analisis tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (survey pada mahasiswa universitas pendidikan indonesia)". *Proceedings of the 4th international UPI & UPSI Bandung, Indonesia*.
- Darman Nababan dan Isfenti Sadalia. 2013. "Analisis personal financial literacy dan financial behavior mahasiswa strata 1 Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara". *Jurnal Media Informasi Manajemen* Vol. 1 No. 1 Hal. 1-15
- Didit Herlianto. 2013. *Manajemen Investasi Plus Jurus Mendeteksi Investasi Bodong*. Yogyakarta: Gosyeng Publishing.
- Farah Margaretha & Reza Arief Pambudhi. 2015. "Tingkat literasi keuangan pada mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol. 17 No.1 Hal. 76-85
- Fransisca Mulyono. 2011. "Materialisme: Penyebab dan Konsekuensi". *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar* Vol. 15 No. 2 Hal. 44-58
- Grace Yuna Lee & Youjae Yi. 2008. "The Effect of Shopping Emotions and Perceived Risk On Impulsive Buying: The Moderating Role of Buying Impulsiveness Trait". *Seoul Journal of Business* Vol. 14 No. 2 Hal. 67-92
- Ida & Cinthia Yohana Dwinta. 2010. "pengaruh locus of control, financial knowledge, income terhadap financial management behavior". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 12 No. 3 Hal 131-144
- Imam Ghozali. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS21, edisi ketujuh*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- John C. Mowen & Michael Minor. 2002. *Perilaku Konsumen*. diterjemahkan oleh Lina Salim. Jakarta: Erlangga.
- Nujmatul Laily. 2016. "Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku mahasiswa dalam mengelola keuangan". *Journal of Accounting and Business Education* Vol. 1 No. 4
- M. Nur Rianto Al Alif. 2015. *Pemasaran Strategik pada Asuransi Syariah*. Bekasi: Gramata Publishing.
- Mirella Mihic & Ivana Kursan. 2010. "Assessing the situational factors and impulsive

- buying behavior: market segmentation approach”. *Management: Journal of Contemporary Management Issues* Vol. 15 No. 2 Hal. 47-66.
- Mudrajad Kuncoro. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi, edisi 3*. Erlangga: Jakarta.
- Naila Al Kholilah & Rr. Iramani. 2013. “studi *financial management behavior* pada masyarakat surabaya”. *Journal of business and banking* Vol. 3 No. 1 Hal 69-80.
- Nguyen Thi Ngoc Mien & Tran Phuong Thao. 2015. “Factors affecting personal financial management behavior: evidence from vietnam”. *Proceedings of the second asia-pacific conference on global business, economic, finance and social sciences (AP15Vietnam Conference)*.
- Norma Yulianti & Meliza Silvy. 2013. “sikap pengelolaan keuangan dan perilaku perencanaan investasi keluarga di surabaya”. *Journal of business and banking* Vol. 3 No. 1 Hal. 57-68.
- Ni Nyoman Ayu Suri Tri Cahyaning Dewi & I Gusti Agung Ketut Gede Suasana. 2014. “Pengaruh Kualitas Produk, Citra Merek, Dan Materialisme Terhadap Loyalitas Merek Pengguna Produk Apple Di Kota Denpasar”. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* Vol. 3 No. 3 Hal. 714-732.
- Pete Nye and Cinnamon Hillyard. 2013. “Personal financial behavior. The influence of quantitative literacy and material values”. *Numeracy*. Vol. 6 Iss. 6 Article 3.
- Ragna B. Garðarsdóttir & Helga Dittmar. 2012. “The relationship of materialism to debt and financial well-being: The case of Iceland’s perceived prosperity”. *Journal of Economic Psychology* Vol. 33 Hal. 471-481.
- Richins, M.L. and Dawson, S. 1992. “A consumer values orientation for materialism and its measurement: Scale development and validation”. *Journal of consumer research* Vol. 19 No. 3 Hal. 303-316.
- Ronald E. Goldsmith, Leisa R.F., Ronald A.C. 2011. “Materialism and brand engagement as shopping motivations”. *Journal of Retailing and Consumer Service* Vol. 18 Hal. 278-284.
- Rosyeni Rasyid. 2012. “analisis tingkat literasi keuangan mahasiswa program studi manajemen fakultas ekonomi universitas negeri padang”. *Jurnal kajian manajemen bisnis* Vol. 1 No. 2 Hal. 91-106.

Vincentius Andrew & Nanik
Linawati. 2014. “Hubungan
faktor demografi dan
pengetahuan keuangan
dengan perilaku keuangan
karyawan swasta di

Surabaya”. *FINESTA* Vol.
02 No. 02 Hal 35-39.

Warsono. 2010. “prinsip-prinsip dan
praktik keuangan pribadi”.
Vol. 13 No. 2

